

LAMPIRAN

Instrumen Penelitian

A. Pedoman Observasi

Dalam melakukan penelitian, peneliti juga menggunakan pedoman observasi yang disusun untuk mempermudah proses pengumpulan data di lapangan. Pedoman observasi digunakan sebagai acuan dalam mengamati secara langsung berbagai aktivitas, situasi, dan fenomena yang berkaitan dengan objek penelitian. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh data yang lebih faktual mengenai pelaksanaan tradisi, keterlibatan jemaat, serta bentuk hubungan antara unsur budaya dan nilai-nilai iman Kristen yang berkembang dalam masyarakat. Pedoman observasi mengenai “Sintesis antara Tradisi *Ma’sambayang Rammun* dengan Pandangan Iman Kristen mengenai Penolakan Bala Jemaat Buku Pongo’ Klasik Masanda”, disusun sebagai berikut:

1. Mengamati bentuk ibadah yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi *sambayang rammun*.
2. Mengamati suasana ibadah dan sikap jemaat selama pelaksanaan tradisi berlangsung.
3. Mengamati simbol-simbol yang masih digunakan atau dipertahankan dalam tradisi *sambayang rammun*.
4. Mengamati peran majelis gereja dalam tradisi *Sambayang Rammun*
5. Mengamati keterlibatan jemaat dalam tradisi.
6. Mengamati unsur-unsur budaya yang masih dipertahankan.

B. Pedoman wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara yang berisi garis-garis besar pertanyaan sebagai panduan dalam proses pengumpulan data. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur, sehingga peneliti dapat mengembangkan pertanyaan secara fleksibel berdasarkan jawaban dan pengalaman informan. Meskipun tidak mengikuti sistematika pertanyaan yang tersusun secara ketat, pelaksanaan wawancara tetap mengacu pada fokus penelitian untuk memperoleh data yang relevan dan mendalam.

Informan : Tokoh Adat

Indikator : Pemahaman dan Pengalaman tentang Bala

1. Apa yang Bapak pahami tentang bala?
2. Bagaimana masyarakat merespons bala pada masa lalu dan masa sekarang?
3. Bagaimana pemaknaan bala dalam kehidupan masyarakat saat ini?

Indikator 2: Tradisi Ma'sambayang Rammun

1. Apa yang Bapak pahami tentang tradisi Ma'sambayang Rammun?
2. Bagaimana sejarah munculnya tradisi Ma'sambayang Rammun yang dahulu dikenal sebagai Mangrompo Bamba?
3. Perubahan apa saja yang terjadi dalam tradisi tersebut sejak masuknya Kekristenan?
4. Simbol-simbol apa yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi ini?
5. Bagaimana pengalaman Bapak ketika mengikuti tradisi Ma'sambayang Rammun?
6. Dalam kondisi seperti apa tradisi ini biasanya dilaksanakan?

Indikator 3: Pengalaman Iman Kristen

1. Bagaimana Bapak memahami iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari?
2. Pengalaman apa yang pernah Bapak alami yang memperkuat iman kepada Tuhan?
3. Apa makna doa, ibadah, dan persekutuan bagi Bapak?
4. Bagaimana pengaruh iman Kristen terhadap kehidupan masyarakat?

Indikator 4: Relasi Tradisi dan Iman

1. Apa yang Bapak pahami tentang tradisi dan iman?
2. Apakah tradisi dan iman saling mendukung atau bertentangan? Jelaskan.
3. Tradisi apa saja yang masih dipertahankan dalam kehidupan jemaat saat ini?
4. Nilai-nilai apa yang terkandung dalam tradisi tersebut?

5. Apa upaya gereja dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan iman Kristen?
6. Apa tantangan terbesar dalam mempertahankan nilai iman di tengah perkembangan zaman?
7. Apakah tradisi membantu Bapak semakin dekat kepada Tuhan? Mengapa?

Indikator 5: Perubahan Makna terhadap Tradisi Ma'sambayang Rammun

1. Bagaimana Bapak melihat perubahan pelaksanaan tradisi ini dari masa lalu hingga sekarang?
2. Bagaimana pandangan gereja terhadap perubahan tersebut?
3. Simbol apa yang masih dipertahankan hingga saat ini?
4. Bagaimana hubungan tradisi Ma'sambayang Rammun dengan kehidupan iman Kristen masyarakat sekarang?

Indikator 6: Harapan terhadap Tradisi Ma'sambayang Rammun

1. Apa harapan Bapak terhadap keberlangsungan tradisi ini di masa depan?
2. Bagian apa dari tradisi ini yang masih perlu diperbaiki atau dikembangkan?
3. Bagaimana cara agar generasi muda tetap tertarik dan terlibat dalam tradisi ini?
4. Tantangan apa yang dapat memengaruhi keberlangsungan tradisi ini ke depan?

Informan: Majelis Gereja (Proponen, Penatua, dan Diaken)

Indikator 1: Pemahaman dan Pengalaman tentang Bala

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami tentang bala?
2. Pengalaman apa yang pernah dialami atau dijumpai terkait bala?
3. Bagaimana peran majelis ketika jemaat mengalami bala?
4. Bagaimana bala dipahami dalam perspektif iman Kristen?

Indikator 2: Tradisi Ma'sambayang Rammun

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami tentang tradisi *Ma'sambayang Rammun*?
2. Bagaimana perubahan yang terjadi sejak tradisi ini masih dikenal sebagai *Mangrompo Bamba*?
3. Mengapa tradisi ini dijadikan sebagai program jemaat?
4. Mengapa pelaksanaannya tidak dilakukan di gedung gereja?
5. Apa peran Bapak/Ibu dalam pelaksanaan tradisi tersebut?
6. Simbol apa yang masih dipertahankan hingga sekarang dan bagaimana pemaknaannya?

Indikator 3: Pengalaman Iman Kristen

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami tentang iman Kristen?
2. Bagaimana pengalaman Bapak/Ibu merasakan pertolongan Tuhan dalam kehidupan?
3. Dalam pelayanan, bagaimana Bapak/Ibu melihat pertolongan Tuhan dalam kehidupan jemaat?

Indikator 4: Relasi Tradisi dan Iman

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami tentang tradisi dan iman?
2. Apakah tradisi dan iman saling mendukung atau bertentangan? Jelaskan.
3. Tradisi apa saja yang masih dipertahankan dalam kehidupan jemaat saat ini?
4. Nilai apa yang terkandung dalam tradisi tersebut?
5. Apa upaya gereja dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan iman Kristen?
6. Apa tantangan terbesar dalam mempertahankan nilai iman di tengah perkembangan zaman?

Indikator 5: Perubahan Makna terhadap Tradisi *Ma'sambayang Rammun*

1. Bagaimana Bapak/Ibu melihat perubahan pelaksanaan tradisi ini dari masa lalu hingga sekarang?
2. Bagaimana pandangan gereja terhadap perubahan tersebut?
3. Nilai atau makna apa yang masih dipertahankan hingga sekarang?
4. Apa makna tradisi *Ma'sambayang Rammun* bagi jemaat saat ini?
5. Bagaimana hubungan tradisi tersebut dengan kehidupan iman Kristen masyarakat sekarang?

Indikator 6: Harapan terhadap Tradisi *Ma'sambayang Rammun*

1. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap keberlangsungan tradisi ini di masa depan?
2. Bagian apa yang masih perlu diperbaiki atau dikembangkan?
3. Bagaimana cara agar generasi muda tetap tertarik dan terlibat dalam tradisi ini?
4. Tantangan apa yang dapat memengaruhi keberlangsungan tradisi ini ke depan?

Informan: Anggota Jemaat**Indikator 1: Pemahaman dan Pengalaman tentang Bala**

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami tentang bala?
2. Pengalaman apa yang pernah Bapak/Ibu alami terkait bala?

3. Bagaimana respons ketika menghadapi bala?
4. Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu setelah melalui pengalaman tersebut?

Indikator 2: Tradisi *Ma'sambayang Rammun*

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami tentang tradisi *Ma'sambayang Rammun*?
2. Bagaimana perubahan yang terjadi sejak tradisi ini masih disebut *Mangrompo Bamba*?
3. Bagaimana pengalaman Bapak/Ibu saat mengikuti tradisi tersebut?
4. Apa yang paling berkesan dalam pelaksanaan tradisi ini?
5. Simbol apa saja yang digunakan dalam tradisi tersebut?

Indikator 3: Pengalaman Iman Kristen

1. Apa yang menjadi sumber kekuatan iman Bapak/Ibu?
2. Dapatkah Bapak/Ibu menceritakan pengalaman yang menunjukkan pertolongan Tuhan?
3. Bagaimana peran doa, ibadah, dan firman Tuhan dalam menghadapi pergumulan?
4. Apakah gereja memiliki peran dalam mendukung kehidupan iman Bapak/Ibu? Jelaskan.

Indikator 4: Relasi Tradisi dan Iman

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami tentang tradisi dan iman?
2. Apakah tradisi dan iman saling mendukung atau bertentangan? Jelaskan.
3. Tradisi apa saja yang masih dipertahankan dalam kehidupan jemaat saat ini?
4. Nilai apa yang terkandung dalam tradisi tersebut?
5. Apa upaya gereja dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan iman Kristen?
6. Apa tantangan terbesar dalam mempertahankan nilai iman di tengah perkembangan zaman?
7. Apakah tradisi membantu Bapak/Ibu semakin dekat kepada Tuhan? Mengapa?

Indikator 5: Perubahan Makna terhadap Tradisi *Ma'sambayang Rammun*

1. Bagaimana Bapak/Ibu melihat perubahan pelaksanaan tradisi ini dari masa lalu hingga sekarang?
2. Bagaimana pandangan gereja terhadap perubahan tersebut?
3. Apa makna tradisi *Ma'sambayang Rammun* bagi jemaat saat ini?
4. Bagaimana hubungan tradisi tersebut dengan kehidupan iman Kristen masyarakat sekarang?

Indikator 6: Harapan terhadap Tradisi *Ma'sambayang Rammun*

1. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap keberlangsungan tradisi ini di masa depan?
2. Bagian apa yang masih perlu diperbaiki atau dikembangkan?
3. Bagaimana cara agar generasi muda tetap tertarik dan terlibat dalam tradisi ini?
4. Tantangan apa yang dapat memengaruhi keberlangsungan tradisi ini ke depan?

Informan: Pemuda

Indikator 1: Pemahaman dan Pengalaman tentang Bala

1. Apa yang Saudara pahami tentang bala?
2. Pengalaman apa yang pernah Saudara saksikan atau alami terkait bala?
3. Bagaimana respons Saudara ketika menghadapi situasi tersebut?
4. Bagaimana Saudara memaknai bala dalam kehidupan saat ini?

Indikator 2: Tradisi *Ma'sambayang Rammun*

1. Apa yang Saudara pahami tentang tradisi *Ma'sambayang Rammun*?
2. Bagaimana pengalaman Saudara ketika mengikuti tradisi tersebut?
3. Bagaimana pandangan Saudara mengenai keberlangsungan tradisi ini?

Indikator 3: Pengalaman Iman Kristen

1. Menurut Saudara, apa yang dimaksud dengan iman Kristen?
2. Dapatkah Saudara menceritakan pengalaman yang paling berkesan terkait iman Kristen?
3. Ketika menghadapi masalah yang berat, apakah ada dukungan dari majelis gereja?
4. Apa tantangan terbesar yang Saudara hadapi dalam mempertahankan iman Kristen sebagai generasi muda?

Indikator 4: Relasi Tradisi dan Iman

1. Apa yang Saudara pahami tentang tradisi dan iman?
2. Apakah tradisi dan iman saling mendukung atau bertentangan? Jelaskan.
3. Tradisi apa saja yang masih dipertahankan dalam kehidupan jemaat saat ini?
4. Nilai apa yang terkandung dalam tradisi tersebut?
5. Apa upaya gereja dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan iman Kristen?
6. Apa tantangan terbesar dalam mempertahankan nilai iman di tengah perkembangan zaman?
7. Apakah tradisi membantu pertumbuhan iman Saudara? Jelaskan.

Indikator 5: Perubahan Makna terhadap Tradisi *Ma'sambayang Rammun*

1. Apa arti tradisi *Ma'sambayang Rammun* bagi generasi muda saat ini?
2. Bagaimana hubungan tradisi tersebut dengan kehidupan iman Kristen sekarang?

Indikator 6: Harapan terhadap Tradisi *Ma'sambayang Rammun*

1. Apa harapan Saudara terhadap tradisi ini di masa depan?
2. Apa yang perlu diperbaiki agar tradisi ini lebih dipahami dan diterima oleh generasi muda?
3. Apa yang membuat generasi muda tertarik atau tidak tertarik untuk terlibat dalam tradisi ini?
4. Bagaimana cara agar generasi muda lebih aktif dalam menjaga tradisi ini?
5. Apa pesan Saudara untuk masa depan tradisi ini dan bagi generasi muda lainnya?

C. Catatan Lapangan Hasil Observasi

No.	Aspek Pengamatan	Keterlaksanaan		Deskripsi
		Ya	Tidak	
1.	Mengamati bentuk ibadah yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi sambayang rammun.	✓		Pelaksanaan tradisi <i>Ma'sambayang Rammun</i> dilaksanakan dalam bentuk ibadah Kristen yang menggunakan tata ibadah Gereja Toraja. Rangkaian kegiatan terdiri atas pembukaan, votum, pembacaan firman Tuhan, khotbah, doa bersama, dan berkat. Doa yang dipanjatkan ditujukan kepada Allah sebagai bentuk permohonan perlindungan, kesehatan, dan penyertaan bagi jemaat.
2.	Mengamati suasana ibadah dan sikap jemaat selama pelaksanaan tradisi berlangsung.	✓		Suasana ibadah berlangsung dengan cukup khidmat. Jemaat mengikuti rangkaian ibadah, mendengarkan pemberitaan firman Tuhan, serta berpartisipasi dalam doa bersama. Namun, peneliti masih menemukan beberapa jemaat yang ribut dan tidak tertib selama ibadah berlangsung sehingga mengurangi kekhidmatan ibadah yang pada hakikatnya merupakan kegiatan yang sakral. Selain itu, ketika terjadi kesalahan atau gangguan tertentu dalam pelaksanaan ibadah, sebagian jemaat cenderung memberikan respons secara serentak dengan berbicara atau menanggapi secara langsung. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebiasaan yang kurang mendukung suasana ibadah dan apabila dibiarkan berpotensi menjadi budaya yang terus bertumbuh dan berkembang dalam kehidupan jemaat.
3.	Mengamati simbol-simbol yang masih digunakan atau dipertahankan dalam tradisi sambayang rammun.	✓		Simbol yang masih digunakan dalam tradisi ini adalah <i>kaledo</i> dan ayam. Simbol tersebut tidak lagi digunakan sebagai persembahan kepada <i>Deata</i> sebagaimana pada masa <i>Aluk Todolo</i> , tetapi dimaknai sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan atas kesehatan dan penyertaan yang diberikan kepada jemaat. Juga dijadikan sebagai bahan natura.

4.	Mengamati peran majelis gereja dalam tradisi Sambayang Rammun	✓		Majelis Gereja secara bergilir memimpin ibadah, menyampaikan firman Tuhan, memandu jalannya kegiatan, memberikan penguatan kepada jemaat, serta mengoordinasikan pelaksanaan tradisi agar berjalan dengan baik dan tertib.
5.	Mengamati keterlibatan jemaat dalam tradisi.	✓		Jemaat terlibat dalam pelaksanaan tradisi melalui kehadiran dalam ibadah, mengikuti doa bersama, serta berpartisipasi dalam kegiatan persekutuan setelah ibadah selesai. Keterlibatan jemaat menunjukkan bahwa tradisi <i>Ma'sambayang Rammun</i> masih diterima dan dilestarikan dalam kehidupan jemaat Buku Pongo'.
6	Mengamati unsur-unsur budaya yang masih dipertahankan.	✓		Beberapa unsur budaya masih dipertahankan dalam tradisi <i>Ma'sambayang Rammun</i> , terutama penggunaan simbol budaya seperti <i>kaledo</i> dan ayam. Selain itu, tradisi ini tetap dilaksanakan di rumah pertama. Ketika memasuki kampung, sebagai bagian dari warisan budaya jemaat setempat, meskipun makna dan pelaksanaannya telah disesuaikan dengan ajaran iman Kristen.

D. Transkrip Hasil Wawancara

Indikator 1 : Pemahaman dan pengalaman tentang bala

Informan : Tokoh Adat(Matius Lemba' Langi'// Kakek Videl)

1. Apa yang Bapak pahami tentang bala?
Bala dipahami sebagai peristiwa atau keadaan yang membawa penderitaan, kerugian, atau kesulitan bagi manusia, hewan, maupun tumbuhan.
2. Bagaimana masyarakat merespons bala?
Pada masa lalu masyarakat melakukan ritual tertentu sebagai bentuk penolakan bala. Saat ini, respons tersebut lebih diarahkan kepada doa dan pengharapan kepada Tuhan.
3. Bagaimana pemaknaan bala pada masa sekarang?
Bala dipandang sebagai bagian dari kehidupan yang dapat dialami siapa saja, sementara penyelesaiannya lebih menekankan iman kepada Tuhan.

Informan : Majelis Gereja (Proponen, Penatua, dan Diaken)

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami tentang bala?
Bala dipahami sebagai penyakit, penderitaan, kemalangan, atau berbagai peristiwa yang membawa dampak buruk bagi kehidupan.
2. Apa pengalaman yang pernah dialami atau dijumpai terkait bala?
Para majelis pernah mengalami maupun mendampingi jemaat yang menghadapi sakit penyakit, masalah keluarga, tekanan ekonomi, kehilangan anggota keluarga, dan berbagai pergumulan hidup lainnya.
3. Bagaimana peran majelis ketika jemaat mengalami bala?
Majelis melakukan kunjungan pastoral, memberikan penguatan, mendengarkan pergumulan jemaat, serta mendoakan mereka.
4. Bagaimana bala dipahami dalam perspektif iman Kristen?
Bala tidak selalu dipahami sebagai hukuman dari Tuhan, melainkan bagian dari realitas kehidupan yang dapat menjadi sarana pertumbuhan iman, pembentukan karakter, dan kesempatan untuk semakin bersandar kepada Tuhan.

Informan : Jemaat

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami tentang bala?
Bala dipahami sebagai penyakit atau *Rammun*, kemalangan, kesedihan, atau berbagai kesulitan yang dialami manusia dalam kehidupan.

2. Pengalaman apa yang pernah dialami terkait bala?

Jemaat menceritakan pengalaman sakit baik pada manusia maupun hewan peliharaan, gagal panen, kehilangan orang yang dikasihi, serta berbagai pergumulan hidup yang menimbulkan tekanan dan kekhawatiran.

3. Bagaimana respons ketika menghadapi bala?

Dalam paham *aluk todolo*, direspon dengan ritual-ritual tertentu namun untuk sekarang dalam kekristenan, jemaat berdoa, berserah kepada Tuhan, serta mencari dukungan dari keluarga dan gereja.

4. Bagaimana pemahaman setelah melalui pengalaman tersebut?

Dalam paham *aluk todolo*, menyadari bahwa pentingnya menjaga hubungan dengan *Deata*. Masa sekarang, Pengalaman bala dipandang sebagai bagian dari proses kehidupan yang mengajarkan kesabaran, ketekunan, dan kepercayaan kepada Tuhan.

Informan : Pemuda

1. Apa yang Saudara pahami tentang bala?

Bala dipahami sebagai penyakit, kemalangan, kegagalan, atau berbagai peristiwa yang membawa dampak buruk bagi kehidupan.

2. Pengalaman apa yang pernah disaksikan atau dialami?

Pemuda menceritakan pengalaman melihat anggota keluarga sakit para, gagal panen, kematian hewan ternak, kesulitan memperoleh pekerjaan, dan berbagai peristiwa yang dianggap sebagai bala oleh masyarakat.

3. Bagaimana respons ketika menghadapi situasi tersebut?

Pemuda mengaku merasa takut, cemas, dan bingung, namun tetap berusaha berdoa dan menyerahkan pergumulan kepada Tuhan.

4. Bagaimana pemaknaan bala dalam kehidupan saat ini?

Bala dipahami sebagai bagian dari perjalanan hidup yang dapat menguatkan iman, mengajarkan kesabaran, serta mendorong manusia untuk semakin dekat kepada Tuhan dan peduli terhadap sesama.

Indikator 2: Tradisi *Ma'sambayang Rammun*

Informan : Tokoh Adat (Matius Lemba' Langi')

1. Apa yang Bapak pahami tentang tradisi *Ma'sambayang Rammun*?

Tradisi *Ma'sambayang Rammun* merupakan doa permohonan perlindungan yang dilakukan Ketika terjadi situasi yang dianggap

mengancam kehidupan masyarakat (*malassu-lassu tondok*), seperti wabah penyakit pada manusia, hewan, maupun tanaman. Sebelum dikenal dengan sebutan *Ma'sambayang Rammun*, tradisi ini dikenal dengan sebutan *Mangrompo Bamba*.

2. Apakah ada perubahan yang terjadi dalam tradisi *Sambayang Rammun* karena dulunya disebut *Mangrompo Bamba*?

Ya, awalnya, tradisi ini belum disebut *Ma'sambayang Rammun*, melainkan *Mangrompo Bamba*. Dahulu, masyarakat melaksanakannya secara berkelompok berdasarkan wilayah seperti Limbong, Buttu, dan Kulaya. Dalam pelaksanaannya, tua-tua adat atau *tomenaa* (diyakini dapat berkomunikasi dengan *Deata*) membuat benteng perlindungan dari bambu yang dipatok ke tanah sebagai simbol perlindungan dari marabahaya. Bambu yang telah dipatok diselubungi dengan daun enau muda, selanjutnya kaledo dan belundak diletakkan di atas tangkai bambu, kemudian ayam dibakar lalu dibungkus dengan daun pisang lalu diletakkan di tanah Bersama dengan daun sirih dan kapur, itu adalah persembahan kepada *Deata*, karena masyarakat saat itu percaya bahwa penyakit dan malapetaka berasal dari *Deata* sehingga hubungan harus terjaga dengan baik. Seiring berjalannya waktu pemahaman Masyarakat bahkan iemaat perlahan-lahan berubah karena dipengaruhi oleh kekristenan. Ritual tidak ada lagi, doa kini ditujukan kepada Allah. Tahun 1986 pada sidang klasis diJemaat Bayo', pendeta Allo Sitandi turut hadir dan mengusulkan bahwa sebutan *Mangrompo Bamba* alangkah lebih baik jika kita menggunakan sebutan *Sambayang Rammun* karena kita sudah hidup dalam konteks kristiani, *Mangrompo Bamba* tidak lagi diadakan di perbatasan atau *Bala Kala'* melainkan dilakukan di rumah pertama ketika kita memasuki daerah kulaya. Dan pendapat atau usulan itu diterima dan disepakati dengan baik oleh jemaat atau peserta yang hadir.

3. Simbol-simbol apa yang digunakan dalam tradisi ini?

Bambu, daun enau muda, 3 ekor ayam hitam, telur ayam kampung, daun pisang, kaledo, belundak, bunga andong, dan pangan (sirih dan kapur). Namun masih ada simbol budaya yang dipertahankan hingga sekarang yakni *kaledo* dan ayam, namun bukan lagi persembahan kepada *Deata* melainkan sebagai ungkapan syukur dari jemaat atas kesehatan yang masih dirasakan juga bisa dijadikan bahan natura.

4. Bagaimana pengalaman Bapak mengikuti tradisi ini?

Setelah melaksanakan tradisi ini, ada rasa tenang, sukacita, mempererat kebersamaan jemaat, dan menjadi sarana permohonan jemaat dalam menghadapi pergumulan.

5. Ketika mau mengadakan tradisi *Sambayang Rammun* apakah adakah tanda-tanda yang dilihat, dikondisikan, atau bagaimana?

Ya, tentunya disesuaikan dengan apa yang terjadi, sesuai yang saya katakana tadi bahwa kalau *malassu-lassu Tondok* maka tradisi ini dilaksanakan, namun hanya 1 kali dalam setahun.

Informan: Anggota Jemaat

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami tentang tradisi *Ma'sambayang Rammun*?

Tradisi ini dipahami sebagai doa permohonan perlindungan kepada Allah bagi manusia, hewan, dan tumbuhan ketika masyarakat menghadapi berbagai kesulitan.

2. Apakah ada perubahan yang terjadi dalam tradisi *Sambayang Rammun* karena dulunya disebut *Mangrompo Bamba*?

Tradisi *Mangrompo Bamba* di Masanda awalnya dikenal dari kisah di Tondok Tua, ketika beberapa masyarakat meninggal secara bersamaan mereka dimakamkan di wilayah tersebut. Tidak lama setelah itu, kejadian serupa kembali terjadi di tempat yang sama dan mereka dikubur di Lembang atau daerah kampung bagian bawah. Masyarakat di Masanda kemudian mengalami trauma dan kekuatiran yang luar biasa, akhirnya mereka mencari Solusi dan bersepakat melaksanakan tradisi *Mangrompo Bamba*. Pada masa itu, tradisi ini dilakukan secara berkelompok oleh masyarakat yakni, kelompok Buttu, Limbong, dan Kulaya. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini menggunakan beberapa perlengkapan ritual dan dipimpin oleh para tua-tua adat yang dipercaya mampu berkomunikasi dengan *Deata*. Seiring masuknya kekristenan, pemahaman terhadap *Mangrompo Bamba* pun mengalami perubahan. Doa dan ritual yang sebelumnya ditujukan kepada *Deata* kini dipahami sebagai doa kepada Allah sang Juruselamat. Pada tahun 1986, dalam sidang klasis di Jemaat Bayo', hadir Pdt. Allo Sitandi yang mengusulkan adanya perubahan nama tradisi tersebut. Usulan ini diterima dan disepakati oleh jemaat. Sejak saat itu, *Mangrompo Bamba* resmi diganti namanya menjadi *Ma'sambayang Rammun*.

3. Bagaimana pengalaman Bapak/Ibu saat mengikuti tradisi tersebut?

Informan mengatakan ada ketenangan, sukacita, dan penguatan karena dapat berdoa bersama serta saling mendukung dalam menghadapi pergumulan hidup.

4. Apa yang paling berkesan dalam pelaksanaan tradisi ini?
Kebersamaan, solidaritas, ibadah bersama, serta makan bersama setelah kegiatan tradisi selesai dilaksanakan.
5. Apa saja simbol digunakan dalam tradisi tersebut?
Ketika kekristenan belum hidup di Masanda, beberapa simbol yang digunakan antara lain ayam hitam, telur ayam kampung, kaledo, belundak, bambu, daun enau muda, daun pisang, bunga andong, daun sirih dan kapur. Simbol-simbol yang digunakan ditujukan kepada *Deata* sehingga kampung bisa aman, walaupun ada hal buruk atau penyakit yang terjadi durasi waktunya tidak terlalu lama.

Informan: Majelis Gereja (Proponen, Penatua, dan Diaken)

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami tentang tradisi *Ma'sambayang Rammun*?
Tradisi ini merupakan doa pengharapan dan perlindungan yang ditujukan kepada Allah dalam kehidupan jemaat.
2. Apakah ada perubahan yang terjadi dalam tradisi *Sambayang Rammun* karena dulunya disebut *Mangrompo Bamba*?
Sebelum dikenal dengan nama *Sambayang Rammun*, ritual ini awalnya disebut *Mangrompo Bamba*. Ritual tersebut dilakukan dengan *menggosok karerang* atau mematok bambu ke tanah, kemudian mengikatnya dengan daun enau. Setelah itu, masyarakat menyiapkan persembahan untuk *Deata* berupa *kaledo* dan *belundak* yang terbuat dari beras ketan, yang diletakkan di atas tangkai bambu. Ayam kemudian Dibakar lalu dibungkus menggunakan daun pisang dan diletakkan di tanah. Untuk ayam bagian kecilnya dipersembahkan kepada *Deata* sedangkan bagian yang lebih besar dimakan bersama oleh masyarakat yang melaksanakan ritual di perbatasan kampung. Seiring masuknya agama Kristen, tradisi *Mangrompo Bamba* kemudian dimaknai ulang sebagai bentuk doa kepada Tuhan. Pada tahun 1986, melalui Sidang Klasik di Bayo' Klasik Masanda, nama ritual ini resmi diubah menjadi *Sambayang Rammun* dan perubahan tersebut disetujui oleh jemaat.
3. Mengapa tradisi ini dimasukkan ke dalam program jemaat untuk diadakan sekali dalam setahun lalu mengapa ibadah ini tidak dilaksanakan di gereja?

Tradisi *Ma'sambayang Rammun* dijadikan sebagai program jemaat karena dipandang memiliki makna yang penting dalam mengawali tahun yang baru. Jemaat meyakini bahwa awal tahun perlu diawali dengan doa dan permohonan kepada Tuhan agar seluruh anggota jemaat diberikan kesehatan, perlindungan, serta penyertaan dalam menjalani kehidupan sepanjang tahun. Oleh karena itu, majelis gereja menetapkan tradisi ini sebagai salah satu program rutin jemaat.

Pelaksanaan tradisi ini tidak dilakukan di gedung gereja karena berdasarkan pengalaman sebelumnya, ketika kegiatan dilaksanakan di gereja hanya sebagian jemaat yang hadir dan ikut berpartisipasi. Selain itu, terdapat masyarakat non-Kristen yang tinggal di sekitar wilayah jemaat sehingga keterlibatan mereka dalam kegiatan tersebut menjadi terbatas. Karena itu, pelaksanaan tradisi tetap dilaksanakan di rumah pertama ketika memasuki kampung Kulaya. Meskipun dilaksanakan di luar gedung gereja, tata ibadah yang digunakan tetap mengikuti Liturgi Gereja Toraja. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi *Ma'sambayang Rammun* tetap relevan dalam kehidupan jemaat karena menjadi ruang perjumpaan antara budaya lokal dan iman Kristen. Budaya tidak dihilangkan, melainkan dipelihara dan dimaknai kembali berdasarkan nilai-nilai Injil.

4. Apa peran Bapak/Ibu dalam pelaksanaan tradisi tersebut?

Majelis Gereja berperan memimpin ibadah, menyampaikan firman Tuhan, memandu jalannya kegiatan, dan memberikan penguatan kepada jemaat.

5. Simbol apa yang masih dipertahankan hingga sekarang?

Kaledo yang terbuat dari beras ketan, dan ayam, namun simbol ini tidak lagi dijadikan persembahan kepada *Deata* melainkan dijadikan sebagai ungkapan syukur atas anugerah dan Kesehatan yang Tuhan berikan sehingga kembali berjumpa dalam kegiatan tradisi *Sambayang Rammun*. Ayam juga kadang kala dijadikan bahan natura.

Informan: Pemuda

1. Apa yang Saudara pahami tentang tradisi *Ma'sambayang Rammun*?

Tradisi ini dipahami sebagai kegiatan doa dan persekutuan yang dilaksanakan jemaat untuk memohon perlindungan kepada Tuhan.

2. Bagaimana pengalaman Saudara ketika mengikuti tradisi tersebut?

Sebagian pemuda merasakan ketenangan, sukacita, dan kebersamaan karena dapat beribadah bersama, tetapi sebagian pemuda menganggap

tradisi ini kurang relevan dengan kehidupan masa kini, karena kegiatan-kegiatan Gerejawi sudah banyak yang dapat juga menguatkan iman jemaat.

3. Bagaimana pandangan Saudara mengenai keberlangsungan tradisi ini?
Sebagian pemuda yang menjadi informan menilai tradisi ini masih penting karena memperkuat solidaritas dan kehidupan iman, sementara yang lainnya memandang bahwa doa dapat dilakukan tanpa harus melalui tradisi tersebut.

Indikator 3 : Pengalaman Iman Kristen

Informan : Tokoh Adat (Matius Lemba' Langi' / Kakek Videl

1. Bagaimana Bapak memahami iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari?
Iman Kristen dipahami sebagai kepercayaan kepada Tuhan yang menjadi dasar dalam menjalani kehidupan. Kepercayaan tersebut diwujudkan melalui doa, ibadah, serta kesetiaan kepada Tuhan dalam berbagai situasi kehidupan.
2. Dapatkah Bapak menceritakan pengalaman yang memperkuat iman tersebut?
Informan menceritakan bahwa pernah mengalami persoalan keluarga yang cukup berat. Dalam situasi tersebut, ia memilih berdoa dan menyerahkan persoalan itu kepada Tuhan. Menurutnya, masalah tersebut akhirnya dapat diselesaikan dengan baik sehingga semakin menguatkan keyakinannya akan pertolongan Tuhan.
3. Apa makna doa, ibadah, dan persekutuan bagi Bapak?
Doa dipahami sebagai sarana berkomunikasi dengan Tuhan, ibadah sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan, dan persekutuan sebagai wadah saling menguatkan dalam kehidupan iman.
4. Menurut Bapak, bagaimana pengaruh iman Kristen terhadap kehidupan masyarakat?
Iman Kristen mendorong masyarakat untuk hidup dalam kasih, saling menghargai, mengampuni, dan menolong satu sama lain sehingga tercipta kehidupan bersama yang lebih harmonis.

Informan : Anggota Jemaat

1. Apa yang menjadi sumber kekuatan iman Bapak/Ibu?

Para informan menyatakan bahwa sumber kekuatan iman berasal dari firman Tuhan, doa, pengalaman hidup, dan penyertaan Tuhan yang mereka alami dalam berbagai pergumulan hidup.

2. Dapatkah Bapak/Ibu menceritakan pengalaman yang menunjukkan pertolongan Tuhan?

Informan menceritakan berbagai pengalaman, seperti kesulitan ekonomi, masalah keluarga yang silih berganti, sakit penyakit, dan berbagai pergumulan hidup lainnya. Dalam situasi tersebut mereka tetap berdoa dan berserah kepada Tuhan. Menurut mereka, Tuhan memberikan jalan keluar, kekuatan, pengharapan, bahkan kesembuhan sehingga pengalaman tersebut semakin memperkuat iman mereka.

3. Bagaimana peran doa, ibadah, dan firman Tuhan dalam menghadapi pergumulan?

Doa, ibadah, dan firman Tuhan memberikan kekuatan, penghiburan, ketenangan, serta arah dalam menghadapi berbagai persoalan hidup.

4. Apakah gereja memiliki peran dalam mendukung kehidupan iman Bapak/Ibu?

Ya, melalui doa, kunjungan, perhatian, motivasi, dan pendampingan ketika mereka menghadapi kesulitan.

Informan: Majelis Gereja (Proponen, Penatua, dan Diaken)

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami tentang iman Kristen?

Informan memahami iman Kristen sebagai kepercayaan dan penyerahan diri kepada Tuhan dalam segala keadaan kehidupan. Iman menjadi dasar bagi orang percaya untuk tetap berharap dan setia kepada Tuhan.

2. Bagaimana pengalaman Bapak/Ibu merasakan pertolongan Tuhan?

Informan menceritakan berbagai pengalaman seperti menghadapi keraguan dalam pelayanan, wabah penyakit pada ternak, konflik sosial, dan kegagalan panen. Mereka meyakini bahwa Tuhan tetap memelihara, mencukupkan kebutuhan, dan memberikan jalan keluar dalam setiap pergumulan.

3. Dalam pelayanan, bagaimana Bapak/Ibu melihat pertolongan Tuhan dalam kehidupan jemaat?

Informan menjelaskan bahwa banyak jemaat yang mengalami pergumulan, namun melalui pendampingan, doa, kunjungan pastoral, serta pelayanan gereja, jemaat dapat bangkit kembali dan memperoleh pengharapan.

Informan: Pemuda

1. Menurut saudara, apa yang dimaksud dengan iman Kristen?
Informan memahami iman Kristen sebagai kepercayaan kepada Tuhan Yesus yang diwujudkan melalui ketaatan kepada firman dan kehidupan yang sesuai dengan ajaran-Nya. Sebagian informan juga memaknai iman sebagai hubungan pribadi dengan Tuhan yang menjadi dasar dalam menjalani kehidupan sehari-hari.
2. Bisa diceritakan pengalaman yang paling berkesan terkait iman Kristen dalam hidup saudara?
Informan menceritakan pengalaman, seperti kegagalan dalam berbagai bentuk. Dalam pengalaman tersebut, mereka merasa memperoleh kekuatan melalui doa, dukungan rohani, serta keyakinan bahwa Tuhan tetap menyertai dan menolong mereka.
3. Ketika menghadapi masalah yang berat, apakah ada dukungan dari majelis gereja?
Sebagian besar informan mengaku pernah menerima dukungan dari majelis gereja dalam bentuk doa, nasihat, motivasi, maupun pendampingan. Namun ada pula informan yang menyatakan bahwa kadang ada dukungan kadang juga tidak.
4. Apa tantangan terbesar yang saudara hadapi dalam mempertahankan iman Kristen sebagai generasi muda?
Informan menyebutkan beberapa tantangan yang dihadapi, seperti pengaruh pergaulan, tekanan lingkungan, rasa ragu, perkembangan teknologi, gaya hidup modern, serta kesibukan yang dapat mengurangi kedekatan dengan Tuhan. Tantangan-tantangan tersebut dinilai dapat memengaruhi konsistensi mereka dalam menjalani kehidupan iman Kristen.

Indikator 4 : Relasi Tradisi Dan Iman

Informan : Tokoh Adat (Matius Lemba' Langi' / Kakek Videl)

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami tentang tradisi dan iman? apakah keduanya saling berkaitan dan mendukung, atau justru bertentangan? Tradisi menurut saya adalah warisan leluhur yang mengatur kehidupan masyarakat, sedangkan iman adalah kepercayaan kepada Tuhan. Keduanya bisa saling mendukung selama tradisi tidak bertentangan dengan ajaran iman.

2. Tradisi apa saja yang masih dipertahankan dalam kehidupan jemaat saat ini? Mengapa dipertahankan adakah ada nilai-nilai yang terkandung? Tradisi yang masih dipertahankan hingga saat ini dalam jemaat Buku Pongo' ialah bulung pare, Ma'sambayang rammun, tari bondesan yang dulunya dimaknai dalam aluk todolo, tetapi Ketika injil hadir maka tradisi ini diselaraskan dengan iman Kristen. Dan khusus saat ini kalau tradisi ini dilakukan sudah mengikuti unsur-unsur liturgi Gereja Toraja, yakni terdiri dari pembukaan, vatum, khotbah, berkat, dan penutup.
3. Apa upaya gereja untuk menjaga keseimbangan antara tradisi dan iman Kristen? Gereja biasanya memberikan pengajaran supaya jemaat bisa memilah tradisi yang sesuai dengan ajaran Tuhan.
4. Apa tantangan terbesar dalam mempertahankan nilai iman di tengah perkembangan zaman? Tantangan terbesar adalah pengaruh modernisasi yang membuat generasi muda mulai meninggalkan tradisi dan iman.
5. Apakah tradisi membantu Bapak/Ibu semakin dekat dengan Tuhan? Mengapa? Ya, tradisi bisa membantu mendekatkan diri kepada Tuhan jika dilakukan dengan benar dan tidak menyimpang.

Informan : Anggota Jemaat

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami tentang tradisi dan iman? apakah keduanya saling berkaitan dan mendukung, atau justru bertentangan? Tradisi adalah kebiasaan turun-temurun, iman adalah kepercayaan kepada Tuhan. Menurut saya keduanya bisa saling mendukung.
2. Tradisi apa saja yang masih dipertahankan dalam kehidupan jemaat saat ini? Mengapa dipertahankan adakah ada nilai-nilai yang terkandung? Beberapa tradisi yang dilestarikan dari aluk todolo, misalnya rambu solo', rambu tuka', doa permohonan perlindungan (*sambayang rammun*). Nilai yang terkandung ialah rasa solidaritas jemaat yang kuat.
3. Apa upaya gereja untuk menjaga keseimbangan antara tradisi dan iman Kristen? Gereja mengajarkan mana tradisi yang sesuai dengan injil dan berpotensi hidup dalam jemaat begitupun sebaliknya.
4. Apa tantangan terbesar dalam mempertahankan nilai iman di tengah perkembangan zaman? Tantangannya adalah pengaruh lingkungan dan pergaulan.
5. Apakah tradisi membantu Bapak/Ibu semakin dekat dengan Tuhan? Mengapa? Ya, karena tradisi mengajarkan kebersamaan dan rasa syukur kepada Tuhan.

Informan : Majelis Gereja (Proponen, Penatua, dan Diaken)

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami tentang tradisi dan iman? apakah keduanya saling berkaitan dan mendukung, atau justru bertentangan? Tradisi adalah warisan budaya, sedangkan iman adalah kepercayaan kepada Tuhan. Keduanya bisa saling mendukung jika tradisi tidak bertentangan dengan firman Tuhan.
2. Tradisi apa saja yang masih dipertahankan dalam kehidupan jemaat saat ini? Mengapa dipertahankan adakah ada nilai-nilai yang terkandung? Tradisi yang menciptakan kebersamaan misalnya sambayang rammun yang sampai saat ini jemaat Buku Pongo' masih melestarikan dan dihidupi.
3. Apa upaya gereja untuk menjaga keseimbangan antara tradisi dan iman Kristen? Gereja memberikan pengajaran dan pendampingan agar jemaat bisa memilah tradisi yang sesuai dengan iman.
4. Apa tantangan terbesar dalam mempertahankan nilai iman di tengah perkembangan zaman? Arus modernisasi yang membuat generasi muda mulai menjauh dari nilai iman.

Informan : Generasi Muda

1. Apa yang saudara pahami tentang tradisi dan iman? apakah keduanya saling berkaitan dan mendukung, atau justru bertentangan? Tradisi adalah kebiasaan turun-temurun, sedangkan iman adalah kepercayaan kepada Tuhan. Menurut saya keduanya bisa saling mendukung selama tidak bertentangan dengan ajaran Alkitab.
2. Tradisi apa saja yang masih dipertahankan dalam kehidupan jemaat saat ini? Mengapa dipertahankan adakah ada nilai-nilai yang terkandung? Tradisi seperti sambayang rammun yang masih aktif dijalankan di jemaat Buku Pongo'. Nilai positif yang terkandung ialah kebersamaan dan solidaritas karena melibatkan semua anggota jemaat. Namun ada beberapa anggota jemaat yang sudah tidak memahami makna dari kegiatan ini khususnya kami pemuda.
3. Apa upaya gereja untuk menjaga keseimbangan antara tradisi dan iman Kristen? Sangat kurang karena kebanyakan khotbah, tidak ada pembinaan secara khusus.

4. Apa tantangan terbesar dalam mempertahankan nilai iman di tengah perkembangan zaman? Tantangan terbesar adalah pengaruh modernisasi dan pergaulan bebas.
5. Apakah kamu merasa tradisi membantu pertumbuhan imanmu? Jelaskan. Sebagian besar pemuda mengatakan bahwa Tidak karena ada beberapa tradisi yang dijadikan hanya sebagai sebuah kebiasaan turun-temurun tanpa memahami makna yang mendalam.

Indikator 5 : Perubahan Makna Terhadap Tradisi *Sambayang Rammun*
Informan : Tokoh adat (Matius Lemba' Langi'/Kakek Videl)

1. Bagaimana Bapak/Ibu melihat perubahan pelaksanaan ritual atau tradisi ini dari masa lalu hingga sekarang? Yah tentunya bersyukur karena telah dibaharui oleh Injil dan dapat dipahami oleh jemaat.
2. Bagaimana pandangan Gereja terhadap perubahan yang terjadi pada ritual atau tradisi ini? Mendukung, karena telah memberikan pencerahan atau pemahaman yang baik dan membangun iman jemaat.
3. Apakah ada simbol tertentu yang masih dipertahankan sampai sekarang? Jelaskan. Kaledo dan ayam yang masih digunakan sampai sekarang
4. Bagaimana hubungan antara tradisi tersebut dengan kehidupan iman Kristen masyarakat sekarang? Manusia mengenal dan memahami Allah lewat tradisi.

Informan : Anggota Jemaat

1. Bagaimana Bapak/Ibu melihat perubahan pelaksanaan ritual atau tradisi ini dari masa lalu hingga sekarang? Dalam aluk todolo, ritual lebih banyak dilakukan mengikuti adat lama dan dipimpin oleh tokoh adat, sekarang pelaksanaannya sudah disesuaikan dengan kehidupan jemaat Kristen. Walaupun begitu, makna dan tujuan utamanya tetap dipertahankan, yaitu sebagai bentuk doa, kebersamaan, dan penyerahan diri kepada Tuhan.
2. Bagaimana pandangan Gereja terhadap perubahan yang terjadi pada ritual atau tradisi ini? Tentunya mendukung karena itu Adalah hal positif bagi jemaat dan generasi-generasi selanjutnya.
3. Menurut Bapak/Ibu, apa makna kegiatan atau tradisi ini bagi jemaat saat ini? Kebersamaan, dukungan yang terus terjaga.
4. Bagaimana hubungan antara tradisi tersebut dengan kehidupan iman Kristen masyarakat sekarang? Memiliki hubungan yang erat karena

melalui *Sambayang Rammun*, jemaat diajak untuk tetap berdoa, berserah, dan percaya kepada Tuhan dalam setiap pergumulan hidup. Tradisi ini juga menjadi sarana untuk mempererat kebersamaan dan memperkuat iman jemaat.

Informan : Majelis Gereja (Proponen, Penatua, dan Diaken)

1. Bagaimana Bapak/Ibu melihat perubahan pelaksanaan ritual atau tradisi ini dari masa lalu hingga sekarang? Perubahan yang terlihat adalah dulunya dilakukan menyiapkan sesajian untuk dikorbankan kepada dewa-dewa, segala ritual dilakukan tetapi sekarang hal itu dalam hal ini ritual-ritual tidak dilakukan lagi karena masyarakat sudah hidup di dalam terang Injil.
2. Bagaimana pandangan Gereja terhadap perubahan yang terjadi pada ritual atau tradisi ini? Menurut pandangan gereja, perubahan dalam pelaksanaan tradisi ini dilihat sebagai hal yang membawa perkembangan yang positif bagi jemaat. Penyesuaian yang dilakukan membantu tradisi ini menjadi lebih selaras dengan ajaran Kristen, sehingga tidak lagi bertentangan dengan tata ibadah gereja.
3. Apakah ada nilai atau makna tertentu yang masih dipertahankan sampai sekarang? Jelaskan. Kebersamaan yang kuat tetap terjaga.
4. Menurut Bapak/Ibu, apa makna kegiatan atau tradisi ini bagi jemaat saat ini? Ruang untuk berkumpul untuk saling mendoakan memohon kepada Tuhan agar dijauhkan dari penyakit.
5. Bagaimana hubungan antara tradisi tersebut dengan kehidupan iman Kristen masyarakat sekarang? Iman tidak hanya diwujudkan dalam ibadah formal di gereja, tetapi juga melalui praktik budaya yang sudah disesuaikan dengan ajaran Kristen, sehingga keduanya saling melengkapi dalam kehidupan jemaat.

Informan : Pemuda

1. Menurut Saudara, Apa arti tradisi ini bagi generasi muda saat ini? Peningkat tentang identitas budaya dan nilai-nilai kehidupan yang diwariskan oleh leluhur. Melalui tradisi ini, generasi muda belajar tentang kebersamaan, saling menghargai, saling mendukung dalam doa. Namun Sebagian besar pemuda menganggap tradisi ini hanya sekedar warisan nenek moyang yang masih dipertahankan hingga kini.

2. Bagaimana hubungan antara tradisi tersebut dengan kehidupan iman Kristen sekarang? Hubungan tradisi ini dengan iman Kristen sekarang terlihat dalam cara masyarakat memaknainya sebagai bentuk doa dan kebersamaan, bukan lagi sekadar ritual adat. Tradisi ini membantu masyarakat untuk tetap hidup rukun dan saling mendukung.

Indikator 6 : Harapan akan tradisi *Sambayang Rammun*

Informan : Tokoh Adat, Jemaat, Proponen, Penatua, Diaken.

1. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap keberlangsungan tradisi ini di masa depan? Tetap dilanjutkan atau dilestarikan karena tradisi ini berdampak pada pertumbuhan iman dan solidaritas yang terus kuat dalam jemaat.
2. Menurut Bapak/Ibu, bagian apa dari tradisi ini yang masih perlu diperbaiki atau dikembangkan? Mengapa? Saat ibadah sedang berlangsung, mulai terlihat anggota jemaat yang ribut atau bergosip padahal ibadah tersebut merupakan kegiatan yang sakral. Jika hal ini dibiarkan, dapat menjadi kebiasaan buruk.
3. Bagaimana cara agar anak muda tetap tertarik dan terlibat dalam tradisi ini? Pendekatan kepada anak muda, dan dilibatkan dalam tradisi, misalnya liturgi.
4. Menurut Bapak/Ibu, tantangan apa yang dapat memengaruhi keberlangsungan tradisi ini ke depan? Teknologi yang semakin canggih membuat beberapa anak mudah mageran.

Informan : pemuda

1. Apa harapan saudara terhadap tradisi ini di masa depan? Tradisi ini sudah tidak terlalu penting karena kita sudah hidup dalam kekristenan.
2. Menurut Anda, apa yang perlu diperbaiki agar tradisi ini lebih dipahami dan diterima oleh generasi muda? Jemaat sudah banyak yang ribut ketika ibadah sementara dilaksanakan.
3. Apa yang membuat anak muda tertarik atau tidak tertarik untuk terlibat dalam tradisi ini? Tidak ada.
4. Bagaimana cara agar generasi muda dapat lebih aktif dalam menjaga tradisi ini? Bukannya tidak mau menjaga dan melestarikan namun kami sudah tidak memahami arti dan makna sesungguhnya.
5. Apa pesan Anda untuk masa depan tradisi ini dan bagi generasi muda lainnya? Tradisi ini mungkin tidak dilanjutkan lagi karena *tosarani miki*.